

# Kapasitas dan Partisipasi Perempuan Anggota Kelompok Tani dalam Kegiatan Bisnis

**Megawati Simanjuntak**

Departemen Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor  
Kampus IPB Darmaga Bogor 16680  
E-mail: [mega.juntakipb@gmail.com](mailto:mega.juntakipb@gmail.com)

**Hayati**

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram  
Jalan Majapahit No. 62 Mataram  
E-mail: [tizak\\_karimata@yahoo.com](mailto:tizak_karimata@yahoo.com)

***Abstract:** This study was aimed at (1) describing the internal and external characteristics of the members of Melati, the group of female farmers; (2) describing the capacity and the participation of each member of Melati, and (3) analyzing the variables that have effects on the capacity and participation of the member of Melati. This study used survey design as a research design. The site of data collection was at Melati, the group of female farmers which is located at Carangpulang, Cikarawang village, Dramaga sub-regency, Bogor Regency. Subjects of this study were 30 members of Melati. Data was collected through interview by using questionnaire as the research instrument. The data was analyzed by using descriptive analysis and double regression. As a result, it is shown that the members of Melati have varied internal and external characteristics. There are several variables that influence the capacity of the members of Melati. The business type ran by the members of Melati could not be categorized yet as entrepreneurship because it has not been rooted on the entrepreneurial venture.*

***Keywords:** capacity, participation, entrepreneurship, the group of female farmers.*

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini: (1) mendeskripsikan karakteristik internal dan eksternal anggota Kelompok Perempuan/Wanita Tani (KWT) Melati, (2) mendeskripsikan kapasitas dan partisipasi anggota KWT Melati, dan (3) menganalisis variabel-variabel yang memengaruhi kapasitas dan partisipasi anggota KWT Melati. Penelitian ini menggunakan desain survei. Lokasi pengambilan data dilakukan pada KWT Melati di Kampung Carangpulang, Desa Cikarawang, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor. Subjek penelitian adalah 30 anggota KWT Melati. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan kuesioner sebagai instrumen penelitian. Wawancara mendalam juga dilakukan untuk melengkapi kuesioner. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota KWT Melati mempunyai karakteristik internal dan eksternal yang bervariasi. Terdapat sejumlah variabel yang memengaruhi kapasitas dan partisipasi anggota KWT Melati. Kegiatan bisnis yang dijalankan anggota KWT Melati belum bisa disebut sebagai *entrepreneurship* karena tidak dilandasi oleh *entrepreneurial venture*.

**Kata-kata kunci:** kapasitas, partisipasi, *entrepreneurship*, Kelompok Perempuan/Wanita Tani (KWT)

Desa Cikarawang merupakan desa yang terletak di sekitar Kampus IPB. Ditinjau dari tingkat pendidikannya, penduduk Desa Cikarawang termasuk berpendidikan rendah, ka-

rena lebih dari setengahnya (52.99%) hanya lulus Sekolah Dasar (SD). Dilihat dari mata pencaharian, tidak sesuai dengan peruntukan lahan wilayah desa, yaitu pertanian, sebagian

besar penduduk Desa Cikarawang justru bermata pencaharian dalam bidang jasa dan buruh kasar, yaitu sebanyak 51 persen. Sementara itu, yang bermata pencaharian sebagai petani hanya tujuh persen. Berdasarkan data tahun 2005, penduduk Desa Cikarawang berjumlah 7.202 jiwa yang terdiri atas 3.582 jiwa laki-laki dan 3.620 jiwa perempuan. Dengan demikian, jumlah penduduk perempuan lebih banyak dari pada penduduk laki-laki dengan rasio jenis kelamin 98,95. Sementara itu, pada tahun 2007 jumlah penduduk Desa Cikarawang telah meningkat menjadi 8.172 jiwa yang terdiri atas 4.175 jiwa laki-laki dan 3.999 jiwa perempuan.

Salah satu program yang dapat dilakukan untuk memberdayakan kaum perempuan adalah pembentukan kelompok perempuan. Kegiatan kelompok diperlukan untuk meningkatkan kapasitas kaum perempuan yang pada akhirnya dapat meningkatkan kondisinya, yaitu kegiatan bisnis bagi perempuan. Dengan terjadinya peningkatan kapasitas dan pendapatan, kaum perempuan dapat mandiri, membantu dirinya dan keluarga, serta masyarakat sekitarnya. Hasil penelitian Mugniesyah *et al.* (2010) menunjukkan bahwa jika perempuan diberikan kesempatan untuk meningkatkan kapasitasnya untuk melakukan kegiatan bisnis dan diberikan bantuan kredit usaha kecil dari lembaga keuangan mikro, mereka berhasil mengembangkan usahanya dan dapat mengembalikan kredit dengan tepat waktu. Selain itu, pada diri perempuan telah menunjukkan adanya perubahan perilaku yang positif dalam hal menabung di mana sebelumnya mereka tidak pernah melakukannya (Hayati, 2009;

Mugniesyah *et al.*, 2010). Selain itu, perempuan mempunyai motivasi yang tinggi melakukan kegiatan bisnis yaitu: meningkatkan ekonomi keluarga, meningkatkan akses anak terhadap pendidikan, dan meningkatkan kemandirian perempuan secara ekonomi, menambah wawasan, membangun kerjasama usaha (Hayati, 2009; Wigna dan Puspitawati, 2010). Dengan demikian, perempuan mempunyai potensi yang dapat dikembangkan yang dapat bermanfaat bagi dirinya, keluarganya dan masyarakatnya. Keterlibatan dalam sebuah kelompok menjadi salah satu cara pemberdayaan perempuan, termasuk di Desa Cikarawang dengan adanya Kelompok Perempuan Tani Melati.

Menurut Hicks dan Ray (1976) keterlibatan seseorang dalam berorganisasi didasarkan pada keinginan untuk memuaskan tujuan-tujuan pribadinya. Organisasi dapat menuntunnya untuk mencapai cita-citanya yang tidak dapat dicapai dengan sendirian. Dasar lainnya ialah karena organisasi merupakan mobilitas bagi usaha pencapaian tersebut. Di samping itu, organisasi juga menjadikan seseorang mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan atau menyempurnakan barang-barang (dalam arti luas) yang termasuk dalam tujuan pribadi. Hal itu akan sulit atau kurang memungkinkan untuk diselesaikan tanpa keterlibatan organisasi. Keterlibatan juga untuk memenuhi kebutuhan biologis seperti sandang, pangan, perumahan, air, dan udara guna mempertahankan hidupnya. Selain itu, juga untuk mengharapkan sejumlah keuntungan atau kontribusi tertentu dari organisasi dan menyempurnakan tujuan-tujuan tertentu. Menurut Abdulsyani

(1994), keterlibatan seorang dalam kelompok didasarkan karena hasratnya untuk bersatu dengan manusia-manusia yang lain di sekitarnya karena naluri manusia ingin hidup bersama atas kehendak dan kepentingan yang tidak terbatas. Karena itu, dalam usaha untuk memenuhi kehendak dan kepentingan tersebut, tidak dapat dilakukan sendirian melainkan harus dilakukan secara bersama-sama. Dengan demikian, proses untuk mencapai tujuan tersebut dapat melalui kerjasama dan berpikir secara bersama-sama pula.

Berdasarkan hasil wawancara pendahuluan yang telah dilakukan kepada Ketua KWT Melati, diperoleh informasi bahwa tingkat partisipasi beberapa anggota dalam kegiatan bisnis yang dilakukan kelompok relatif masih rendah, meskipun berbagai kegiatan pelatihan telah dilakukan. Mengacu kepada hal tersebut maka permasalahan utama dalam penelitian ini adalah masih rendahnya tingkat partisipasi anggota KWT Melati dalam kegiatan kelompok.

Sangadji (2010) dalam penelitiannya tentang partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Taman Nasional dengan Pola Kemitraan di Kepulauan Togean (TKNT) menemukan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh nyata pada partisipasi masyarakat dalam pengelolaan TKNT adalah faktor internal individu dalam hal motivasi dan status sosial serta kapasitas masyarakat dalam hal sikap mental dan kesetaraan. Selanjutnya, Nurmalia dan Lumintang (2006) dalam penelitiannya tentang pembinaan perempuan pengolah ikan asin di pesisir Muara Angke Jakarta Selatan menemukan bahwa terdapat hubungan antara karakteristik internal dalam hal ini adalah motivasi dan pengalaman

usaha dengan tingkat keterampilan (memperoleh bahan baku, melakukan pengolahan ikan asin, melakukan pengeringan ikan asin). Tujuan penelitian ini: (1) mendeskripsikan karakteristik internal dan eksternal anggota KWT Melati, (2) mendeskripsikan kapasitas dan partisipasi anggota KWT Melati, dan (3) menganalisis variabel-variabel yang memengaruhi kapasitas dan partisipasi anggota KWT Melati.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain survei. Lokasi pengambilan data dilakukan pada KWT Melati di Kampung Carangpulang, Desa Cikarawang, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor. Subjek penelitian adalah 30 anggota KWT Melati.

Data dikumpulkan melalui wawancara dengan kuesioner sebagai instrumen penelitian. Data tersebut mencakup: (1) karakteristik internal anggota (usia, besar keluarga, status penduduk, pendidikan formal, pendidikan non-formal, jenis pekerjaan utama, motivasi bergabung, keikutsertaan dalam bisnis sulam, keikutsertaan dalam bisnis keripik singkong, keterlibatan dalam kegiatan pameran produk yang dihasilkan kelompok, dan mempunyai kegiatan bisnis di luar kelompok), dan (2) karakteristik eksternal (norma, kerja sama, akses informasi, peran pemimpin informal, dan konflik), kapasitas (pengetahuan, keterampilan, sikap mental dan kesetaraan) anggota KWT Melati dalam kegiatan bisnis, dan tingkat partisipasi anggota KWT Melati. Wawancara mendalam juga dilakukan untuk melengkapi kuesioner.

Tabel 1 Deskripsi Karakteristik Internal Anggota KWT Melati

<b>Usia</b>	<b>n</b>	<b>Persentase (%)</b>
Dewasa awal (18 - 40 tahun)	13	43,3
Dewasa madya (41 - 60 tahun)	15	50
Dewasa akhir (> 60 tahun)	2	6,7
Total	30	100

  

<b>Besar Keluarga</b>	<b>n</b>	<b>Persentase (%)</b>
≤ 4 orang	20	66,7
5 - 6 orang	9	30
7 orang	1	3,3
Total	30	100

  

<b>Status Penduduk</b>	<b>n</b>	<b>Persentase (%)</b>
Asli	25	83,3
Pendatang	5	16,7
Total	30	100

  

<b>Pendidikan Formal</b>	<b>n</b>	<b>Persentase (%)</b>
Tidak sekolah	4	13,3
Tidak tamat SD	9	30
SD	6	20
SMP	4	13,3
SMA	7	23,3
Total	30	100

  

<b>Pendidikan Non Formal (Pelatihan)</b>	<b>n</b>	<b>Persentase (%)</b>
Menanam padi	9	30
Menanam singkong	1	3,3
Menanam ubi	5	16,7
Menganyam	2	6,7
Menyulam	13	43,3
Pembuatan keripik singkong	3	10
Pembuatan kue bahan dasar ubi	29	96,7
Penanaman kacang tanah	7	23,3
Pembuatan tepung ubi	13	43,3

  

<b>Jenis Pekerjaan Utama</b>	<b>n</b>	<b>Persentase (%)</b>
Buruh cuci	1	3,3
Buruh tani	3	10
Ibu rumah tangga	22	73,4
Pedagang kue	1	3,3
Mengajar	3	10
Total	30	100

Tabel 1 (Lanjutan)

<b>Motivasi Bergabung</b>	<b>n</b>	<b>Persentase (%)</b>
Meningkatkan pendapatan	7	23,3
Meningkatkan akses anak terhadap pendidikan	12	40
Meningkatkan kemandirian ekonomi perempuan	6	20
Menambah wawasan	22	73,3
Membangun kerjasama bisnis	5	16,7
Ikut-ikutan	2	6,7
Disuruh	1	3,3
Menambah pengetahuan	3	10
Menambah persaudaraan	3	10
Mengisi kegiatan	1	3,3

  

<b>Keikutsertaan dalam Bisnis Sulam</b>	<b>n</b>	<b>Persentase (%)</b>
Ikut	16	53,3
Tidak ikut	14	46,7
Total	30	100

  

<b>Keikutsertaan dalam Bisnis Keripik Singkong</b>	<b>n</b>	<b>Persentase (%)</b>
Ikut	18	60
Tidak ikut	12	40
Total	30	100

  

<b>Keterlibatan dalam Kegiatan Pameran Produk yang Dihasilkan Kelompok</b>	<b>n</b>	<b>Persentase (%)</b>
Terlibat	25	83,3
Tidak terlibat	5	16,7
Total	30	100

  

<b>Mempunyai Kegiatan Bisnis di luar Kelompok</b>	<b>n</b>	<b>Persentase (%)</b>
Mempunyai	13	43,3
Tidak mempunyai	17	56,7
Total	30	100

Analisis data menggunakan analisis deskriptif berupa persentase, rata-rata, dan deviasi standar. Analisis regresi juga digunakan berkaitan dengan pengujian variabel-variabel yang memengaruhi kapasitas dan partisipasi anggota dalam kegiatan KWT Melati.

## HASIL

Deskripsi karakteristik internal responden yang mencakup usia, besar keluarga, status penduduk, pendidikan formal, pendidikan nonformal, jenis pekerjaan utama, motivasi bergabung dengan kelompok tani, keikutsertaan dalam bisnis sulam, keikutsertaan dalam bisnis keripik singkong, keterlibatan dalam kegiatan pameran produk yang dihasilkan kelompok, dan mempunyai kegiatan bisnis di luar kelompok dinyatakan pada Tabel 1. Deskripsi usia didasarkan atas kriteria Hurlock (1980), yaitu: (1) dewasa awal (18 hingga 40 tahun), (2) dewasa madya (41 hingga 60 tahun), dan (3) dewasa akhir (lebih dari 60 tahun). Setengah dari keseluruhan responden tergolong usia madya. Besar keluarga yang dimiliki responden sebagian besar tergolong keluarga kecil. Hurlock (1980) membagi besar keluarga menjadi tiga kategori, yaitu: (1)

keluarga kecil dengan jumlah anggota keluarga kurang dari atau sama dengan empat, (2) keluarga sedang dengan jumlah anggota lima sampai tujuh orang, dan (3) keluarga besar dengan jumlah anggota keluarga lebih dari delapan orang.

Hampir keseluruhan responden merupakan penduduk asli Desa Cikarawang. Sebagian besar (63,3 persen) responden adalah tidak sekolah, tidak tamat SD, dan tamat SD. Jenis pelatihan yang paling sedikit diikuti responden adalah pelatihan menanam singkong, sedangkan pelatihan pembuatan kue bahan dasar ubi merupakan jenis pelatihan yang paling banyak diikuti. Jenis pekerjaan utama responden sebagian besar adalah ibu rumah tangga, sebagian kecil adalah buruh cuci dan pedagang kue. Motivasi responden bergabung dengan kelompok tani untuk berkegiatan bisnis sebagian besar adalah menambah wawasan, sebagian kecil adalah disuruh dan mengisi kegiatan. Sebagian besar responden terlibat dalam bisnis kelompok, yakni sulam dan pembuatan keripik singkong. Sebaliknya, sebagian kecil responden terlibat dalam kegiatan bisnis di luar kelompok. Sebagian besar responden juga terlibat dalam kegiatan pameran produk yang dihasilkan kelompok.

Tabel 2 Deskripsi Karakteristik Eksternal Anggota KWT Melati

No.	Komponen Karakteristik Eksternal	Rata-rata <sup>*)</sup>	Deviasi Standar
1.	Norma	50,83	41,77
2.	Kerjasama	72,78	27,50
3.	Akses informasi	73,67	26,71
4.	Peran pemimpin informal	77,78	16,57
5.	Konflik	66,67	25,71

<sup>\*)</sup> Rentangan skor adalah 0 hingga 100.

Tabel 3 Deskripsi Kapasitas Anggota KWT Melati

No.	Komponen Kapasitas	Rata-rata <sup>*)</sup>	Deviasi Standar
1.	Pengetahuan	71,11	32,44
2.	Keterampilan	76,67	38,80
3.	Sikap mental	86,67	20,57
4.	Kesetaraan	85,83	25,16

<sup>\*)</sup> Rentangan skor adalah 0 hingga 100.

Deskripsi karakteristik eksternal responden yang mencakup norma, kerjasama, akses informasi, peran pemimpin informal, dan konflik dinyatakan pada Tabel 2. Rata-rata terbesar hingga terkecil berturut-turut adalah peran pemimpin informal, akses informasi, kerjasama, konflik, dan norma.

Norma dan konflik mempunyai rata-rata di atas 50, bahkan kerjasama, akses informasi, dan peran pemimpin formal mempunyai rata-rata di atas 70. Skor rata-rata tersebut dapat dimaknai bahwa karakteristik eksternal relatif kondusif dalam mendukung keikutsertaan perempuan tani dalam kelompok. Skor rata-rata tertinggi adalah peran pemimpin informal.

Deskripsi kapasitas responden yang mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap mental, dan kesetaraan dinyatakan pada Tabel 3.

Rata-rata terbesar hingga terkecil berturut-turut adalah sikap mental, kesetaraan, keterampilan, dan pengetahuan. Komponen-komponen kapasitas mempunyai rata-rata di atas 70. Skor rata-rata tersebut dapat dimaknai bahwa kapasitas anggota KWT Melati relatif memadai. Dua skor rata-rata tertinggi adalah sikap mental dan kesetaraan (kedua skor rata-rata mempunyai besar yang hampir sama). Komponen manfaat yang dirasakan dari kegiatan kelompok lebih tinggi dibandingkan perencanaan, evaluasi, dan pelaksanaannya. Komponen-komponen partisipasi mempunyai rata-rata di atas 35 namun di bawah 50. Skor rata-rata tersebut dapat dimaknai bahwa partisipasi anggota KWT Melati relatif rendah. Hasil analisis regresi mengenai variabel-variabel yang secara signifikan memengaruhi kapasitas anggota KWT dinyatakan pada Tabel 5. Variabel-variabel

Tabel 4 Deskripsi Partisipasi Anggota KWT Melati

No.	Komponen Partisipasi	Rata-rata <sup>*)</sup>	Deviasi Standar
1.	Perencanaan	39,50	9,02
2.	Pelaksanaan	36,55	6,76
3.	Evaluasi	38,83	8,52
4.	Manfaat yang dirasakan	44,23	7,68

<sup>\*)</sup> Rentangan skor adalah 0 hingga 100.

Tabel 5 Hasil Analisis Regresi Variabel-Variabel yang Memengaruhi Kapasitas Anggota KWT

Variabel-variabel Bebas	Koefisien Regresi	t	sig.
Konstanta	48,029	2,645	0,015 <sup>***)</sup>
Besar keluarga	2,901	1,482	0,153 <sup>ts</sup>
Lama pendidikan formal	1,584	2,111	0,047 <sup>***)</sup>
Motivasi	-2,623	-1,888	0,073 <sup>*)</sup>
Norma	0,212	3,172	0,005 <sup>***)</sup>
Kerjasama	0,209	2,080	0,050 <sup>*)</sup>
Akses informasi	-0,126	-1,277	0,215 <sup>ts</sup>
Peran pemimpin informal	-0,341	-1,438	0,165 <sup>ts</sup>
Konflik	0,412	2,456	0,023 <sup>***)</sup>
<i>Adjusted R Square</i>	0,489		
F	4,469		
Sig F	0,003		

<sup>\*\*\*)</sup> p < 0,01; <sup>\*\*)</sup> p < 0,05; <sup>\*)</sup> p < 0,1; ts = tidak signifikan.

bel tersebut adalah tersebut adalah lama pendidikan formal, motivasi bergabung dengan kelompok tani, norma, kerjasama, dan konflik. Hasil analisis regresi mengenai variabel-variabel yang secara signifikan memengaruhi partisipasi

anggota KWT dinyatakan pada Tabel 6. Variabel-variabel tersebut adalah besar keluarga, motivasi bergabung dengan kelompok tani, keterampilan, dan sikap mental.

Tabel 6 Hasil Analisis Regresi Variabel-Variabel yang Memengaruhi Partisipasi Anggota KWT

Variabel-variabel Bebas	Koefisien Regresi	t	sig.
Konstanta	24,056	5,083	0,000 <sup>***)</sup>
Besar keluarga	-1,504	-2,312	0,030 <sup>***)</sup>
Motivasi	0,832	2,109	0,046 <sup>***)</sup>
Keterampilan	0,106	4,342	0,000 <sup>***)</sup>
Sikap mental	0,138	3,036	0,006 <sup>***)</sup>
Kesetaraan	-0,045	-1,209	0,238 <sup>ts</sup>
<i>Adjusted R Square</i>	0,459		
F	7,163		
Sig F	0,001		

<sup>\*\*\*)</sup> p < 0,01; <sup>\*\*)</sup> p < 0,05; ts = tidak signifikan.



## PEMBAHASAN

Usia madya dimiliki oleh setengah dari keseluruhan responden. Golongan usia madya yang dianggap telah memiliki cukup pengalaman. Besar keluarga yang tergolong kecil didominasi oleh sebagian besar responden. Besar keluarga menunjukkan jumlah anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah dan hidup dari pengelolaan sumber daya yang sama.

Responden yang sebagian besar penduduk asli adalah sangat mengenal wilayah desa mereka, karena terkait dengan lama tinggal. Lama tinggal ini sangat penting dalam kaitan dengan akurasi rekaman hidup atau pengetahuan terhadap kecenderungan status keberadaan sumber daya alam dan sumber daya manusia di desa.

Tidak sekolah, tidak tamat SD, dan tamat SD mendominasi sebagian besar responden. Oleh karena itu, tingkat pendidikan formal sebagian besar responden tergolong rendah. Menurut Linda (2011), semakin rendah pendidikan, semakin rendah keadaan sosial ekonomi dan kemandirian keluarga; semakin rendah pendidikan, semakin rendah kesempatan memperoleh pekerjaan yang layak dengan pendapatan yang memadai, demikian pula sebaliknya.

Pelatihan yang diikuti responden mencakup bidang pertanian, pengolahan hasil pertanian, dan kerajinan tangan. Selain terlibat pada kegiatan pelatihan pengolahan hasil pertanian dan kerajinan tangan, responden juga telah dilibatkan dalam kegiatan penyuluhan pertanian. Kegiatan pengolahan hasil pertanian berupa pembuatan kue bahan dasar ubi dan pembuatan tepung ubi, serta pembuatan keripik singkong, sedangkan kegiatan kerajinan

tangan adalah menyulam. Kegiatan pembuatan keripik singkong dan menyulam merupakan kegiatan bisnis kelompok.

Jenis pekerjaan responden cukup bervariasi mencakup buruh cuci, buruh tani, ibu rumah tangga, pedagang kue, dan mengajar. Namun, berdasarkan hasil wawancara diperoleh kenyataan bahwa umumnya responden memiliki pekerjaan ganda. Seorang buruh tani umumnya adalah petani, dan sebaliknya. Bahkan ibu rumah tangga juga berfungsi sebagai petani dan/atau buruh tani, dan petani dan/atau pedagang kue.

Berdasarkan motivasi responden bergabung dengan kelompok tani dapat diketahui bahwa masyarakat memiliki hasrat yang tinggi untuk mendapatkan manfaat yang besar baik untuk menambah wawasan dan pengetahuan, meningkatkan akses anak terhadap pendidikan, dan meningkatkan pendapatan sekaligus meningkatkan kemandirian ekonomi perempuan.

Tidak semua responden terlibat dalam kegiatan bisnis kelompok, yaitu sulam dan pembuatan keripik singkong. Alasan yang dikemukakan responden terkait dengan tidak ikutnya dalam sulam di antaranya adalah faktor usia, tidak ada waktu/tidak sempat, sakit, dan mata tidak dapat melihat dengan jelas. Sementara itu, di antara alasan tidak ikut bisnis keripik singkong adalah ada orang lain yang sudah ditentukan, malas, ada bisnis lain yang lebih menguntungkan, mempunyai bisnis sendiri, tidak sempat, dan tidak berminat.

Meskipun ada responden yang tidak terlibat dalam kegiatan bisnis kelompok, namun mereka ada yang terlibat dalam kegiatan pameran produk yang dihasilkan kelompok. Hal ini menunjukkan adanya solidaritas sesama

anggota terhadap kelompok. Bagi responden yang tidak memiliki kegiatan bisnis di luar kelompok adalah mereka yang bekerja sebagai buruh tani. Sebaliknya bagi responden yang memiliki kegiatan bisnis di luar kelompok disebabkan karena mereka tidak bergabung dalam kegiatan kelompok. Adapun kegiatan yang dilakukan adalah membuat dan menjual rengginang dan membuat kue basah dari bahan ubi.

Dibandingkan dengan karakteristik eksternal yang lain, peran pemimpin informal menduduki peringkat tertinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa anggota kelompok tani perempuan taat kepada pemimpin informal. Didukung oleh hasil wawancara bahwa keberadaan ketua kelompok tani adalah tokoh panutan yang dapat dipercaya, motivator, penggalang kerjasama di antara anggota, dan sumber informasi bagi anggota.

Sikap mental dan kesetaraan menduduki dua peringkat yang tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa anggota kelompok tani perempuan memiliki sikap yang terbuka terhadap masuknya inovasi untuk kemajuan. Mengacu pada teori fungsi sikap yang dikemukakan oleh Katz (1960) bahwa anggota kelompok tani perempuan bisa dikategorikan pada posisi "utilitarian". Kesetaraan yang diukur melalui penghargaan kepada hak orang lain, berusaha mengatasi keadaan, percaya diri, dan mampu mengutarakan pendapat kepada orang lain menunjukkan bahwa anggota kelompok tani memiliki kapasitas yang relatif memadai untuk menerima gagasan baru. Adanya sikap mental dan kesetaraan yang tinggi pada gilirannya menunjang kesiapan anggota kelompok tani

untuk bereaksi terhadap kegiatan kelompok dan kegiatan di lingkungannya secara lebih baik.

Partisipasi anggota kelompok tani perempuan yang berada pada kategori rendah mengindikasikan bahwa mereka merasa kurang puas dengan keberadaan kelompok tersebut. Mereka merasa kurang bertanggung jawab terhadap pengelolaan kelompok tani perempuan. Temuan ini mendukung temuan Sangadji (2010) bahwa kurangnya tingkat kepuasan dan tanggung jawab masyarakat dapat menyebabkan rendahnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan kelompok. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan kelompok tani perempuan tidak berhasil menimbulkan rasa memiliki (*sense of belonging*) dan rasa tanggung jawab (*sense of responsibility*) dari para anggotanya.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, rendahnya partisipasi perempuan dalam kegiatan kelompok terutama pada komponen perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi ditunjang dengan rendahnya pemahaman tokoh informal dalam hal ini adalah ketua kelompok tani. Ketua kelompok tani mempunyai pemahaman yang rendah mengenai pentingnya melibatkan anggota KWT dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan perolehan manfaat. Keberadaan ketua kelompok tani dirasakan sangat dominan dalam menggerakkan dan memobilisasi anggota untuk hadir hanya pada pelaksanaan kegiatan pertemuan kelompok, baik itu kegiatan rapat maupun pelatihan bisnis.

Sementara itu, kegiatan perencanaan hanya melibatkan sebagian kecil anggota KWT. Kehadiran anggota KWT pada kegiatan perte-

muan pun tidak otomatis menyebabkan mereka dapat dengan leluasa memberikan ide atau pendapat serta memberikan solusi pemecahan masalah yang dihadapi kelompok. Hanya sebagian kecil anggota KWT yang turut berpartisipasi dalam memberikan ide atau pendapat dan pemecahan masalah, terutama hanya ketua kelompok tani dan kerabat dekatnya saja.

Pada tahap perencanaan, hanya sebagian kecil saja anggota KWT yang terlibat. Kelompok tidak pernah membuat perencanaan kelompok melainkan hanya menjalankan kegiatan secara insidental ketika ada agen pembaharu melakukan kegiatan kelompok tani. Terkesan bahwa kelompok tani hanya sebagai objek pelaksanaan suatu kegiatan. Agar kelompok tani dapat berperan sebagai subjek pelaksanaan kegiatan diperlukan pendampingan secara khusus oleh agen pembaharu.

Meskipun demikian, keberadaan kelompok tani dirasakan oleh sebagian anggota KWT bermanfaat bagi diri anggota, yakni: (1) meningkatnya pengetahuan dan wawasan diri, (2) mengakses pinjaman dan memiliki tabungan di kelompok, (3) meningkatnya kemampuan berkomunikasi dan bertambahnya jejaring dengan pihak luar, (4) meningkatnya pendapatan dari hasil keterampilan yang dimilikinya, yaitu keterampilan menyulam dan membuat keripik singkong, dan (5) meningkatnya rasa percaya diri. Dengan demikian, peningkatan partisipasi anggota KWT dapat memberikan banyak manfaat bagi diri perempuan. Hasil ini mendukung Hayati (2009), Mugniesyah *et al.* (2010), Wigna dan Puspitawati (2010) bahwa pelibatan perempuan dalam kegiatan kelompok dapat meningkatkan motivasi perempuan untuk me-

nabung, menambah wawasan, dan meningkatkan pendapatan.

Sesungguhnya, keberadaan petugas penyuluh lapangan sebagai agen pembaharu sangat dibutuhkan untuk meningkatkan partisipasi anggota KWT pada keempat komponen partisipasi. Namun, keberadaan petugas penyuluh lapangan dalam melakukan pendampingan terhadap kelompok tani dirasakan sangat kurang oleh anggota KWT, kecuali hanya mengikutsertakan anggota KWT dalam kegiatan penyuluhan pertanian dan pameran di tingkat kecamatan. Hal inipun tidak lepas dari peran ketua kelompok tani lain sebagai tokoh informal yang menggerakkan dan memobilisasi anggota KWT.

Demikian pula halnya keberadaan agen pembaharu dari IPB dirasakan tidak intensif memberikan pendampingan terhadap anggota KWT. Pendampingan dari IPB melalui mahasiswa yang pernah dilakukan terhadap anggota KWT adalah melalui pelatihan bisnis membuat tepung dari ubi, membuat kue basah dari tepung ubi, membuat keripik singkong dan menyulam, serta menyediakan pasar hasil produk.

Namun, pendampingan itu dirasakan sangat kurang bagi anggota KWT, karena setelah pendampingan tersebut anggota KWT mengalami kendala pemasaran produk, terutama kue basah dari tepung ubi. Praktis kegiatan membuat kue basah dari ubi terhenti kecuali jika ada pesanan, itupun sangat jarang terjadi.

Ditinjau dari sisi derajat partisipasi menurut Arnstein (1969), partisipasi anggota KWT dalam kegiatan kelompok tani masih berada pada tahap informasi dan konsultasi, yakni

*stakeholders* baru diberikan informasi menyangkut hak dan kewajiban serta tanggung jawab (bentuk komunikasi satu arah). Kalaupun telah terjadi komunikasi dua arah, yakni *stakeholders* sudah dapat mengekspresikan saran atau perhatian, namun belum menjamin diterimanya saran atau perhatian tersebut.

Penelitian ini berupaya menemukan model terbaik dengan melibatkan beberapa variabel bebas yang memberikan pengaruh terhadap kapasitas dan partisipasi anggota KWT. Variabel-variabel yang teruji memengaruhi kapasitas anggota KWT adalah lama pendidikan formal, motivasi bergabung dengan kelompok tani, norma, kerja sama, dan konflik.

Pengembangan Kapasitas Pemerintah Daerah (PKPD) dalam Farid (2008: 39) mengungkapkan bahwa kapasitas adalah “kemampuan seorang individu, sebuah organisasi atau sebuah sistem untuk melaksanakan tugas atau fungsi-fungsi dan mencapai tujuan-tujuan secara efektif dan efisien”. Faktor internal, seperti pendidikan merupakan suatu faktor internal individu yang memungkinkan seseorang dapat memperoleh berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan sehingga dapat meningkatkan kapasitas rasional.

Masyarakat yang rasional sebelum memutuskan untuk berpartisipasi dalam pembangunan, didahului oleh masa belajar dan menilai manakala partisipasi itu mendatangkan manfaat bagi dirinya. Jika bermanfaat, akan berpartisipasi dan jika tidak, masyarakat tidak tergerak untuk berpartisipasi. Selain tingkat pendidikan, motivasi internal dapat meningkatkan kapasitas yang dimiliki. Hal ini bisa ditunjukkan dengan keikutsertaan anggota

KWT dalam kegiatan kelompok, misalnya penyuluhan.

Dalam kehidupan berkelompok ada norma yang berlaku. Sarwono (2001) mengemukakan bahwa norma adalah aturan yang berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian, norma dapat dipandang sebagai pedoman tentang perilaku yang diharapkan atau pantas menurut kelompok atau masyarakat bersangkutan. Keberadaan norma dan kepatuhan akan norma memberikan dampak yang positif terhadap kapasitas yang dimiliki oleh perempuan yang terlibat dalam kelompok tani.

Kerjasama memengaruhi kapasitas perempuan. Ditjen Bina Produksi Hortikultura Dep-tan (2003) mengemukakan empat manfaat yang dapat diperoleh kelompok tani dengan adanya kerjasama, yaitu: (1) persoalan yang dihadapi kelompok tani termasuk anggotanya terlalu berat untuk diatasi sendiri, pihak lain yang memiliki kemampuan dalam mengatasi persoalan tersebut, sehingga terjadi saling tukar pengalaman, (2) meningkatkan tugas yang harus dihadapi oleh masing-masing pihak, (3) penggabungan sumber daya dari dua pihak akan menghasilkan tujuan yang lebih baik, dan (4) memberikan kesempatan kepada semua pihak untuk dapat mengembangkan kemampuannya.

Konflik juga memengaruhi kapasitas perempuan. Keberadaan konflik menyebabkan kelompok harus berupaya dalam mencegah konflik dan mencari solusi melalui pemikiran atau pengalaman. Konflik yang semakin dinamis berimplikasi terhadap tingginya kapasitas anggota KWT.

Menurut Roger dan Shoemaker (1971), partisipasi adalah “*the degree into which of a social system are involved in the decision making process*”. Davis dan Newstorm (1989) menganggap partisipasi sebagai keterlibatan mental dan emosional dalam situasi kelompok yang mendorong mereka berkontribusi kepada tujuan dan berbagi tanggung jawab bagi pencapaian tujuan itu. Variabel-variabel yang teruji memengaruhi partisipasi anggota KWT adalah besar keluarga, motivasi bergabung dengan kelompok tani, keterampilan, dan sikap mental.

Semakin banyak jumlah anggota keluarga berimplikasi terhadap semakin kurangnya partisipasi anggota KWT. Sedangkan motivasi yang semakin besar mampu mendorong peningkatan partisipasi anggota KWT. Keterlibatan aktif anggota KWT dalam proses pengambilan keputusan, mulai dari tahap rencana kegiatan, pelaksanaan kegiatan, evaluasi pelaksanaan kegiatan, dan hingga menikmati hasil lebih didorong oleh kemampuan (keterampilan) dan kemauan (sikap mental) anggota KWT.

Dalam kaitannya dengan motivasi bahwa terwujudnya partisipasi dalam pembangunan dapat disebabkan oleh adanya paksaan atau sanksi, ajakan pihak lain, ataupun kesadaran sendiri. Namun, unsur paksaan atau sanksi ditolak oleh Malhotra (Kartasubrata, 1986) yang menyatakan bahwa partisipasi dapat tercipta karena kehendak sendiri, sukarela, spontan atau digerakkan (*induce*), akan tetapi tidak dipaksa. Berdasarkan motivasi responden bergabung dengan kelompok tani dapat diketahui bahwa masyarakat memiliki hasrat yang tinggi untuk mendapatkan manfaat yang besar

baik untuk menambah wawasan dan pengetahuan, meningkatkan akses anak terhadap pendidikan, dan meningkatkan pendapatan sekaligus meningkatkan kemandirian ekonomi perempuan. Motivasi perempuan memberikan pengaruh yang positif terhadap tingkat partisipasi dalam kelompok.

Terkait dengan keterampilan, Slamet (2003) mengemukakan bahwa kemampuan, kemauan, dan kesempatan merupakan syarat bagi masyarakat untuk partisipasi. Kemampuan dipengaruhi oleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental. Pengetahuan sangat perlu bagi masyarakat sehingga mereka cepat tanggap terhadap kesempatan yang ada. Spencer dan Spencer (1993) mengemukakan bahwa keterampilan adalah kecakapan menyelesaikan tugas baik fisik maupun mental. Keterampilan dalam menggunakan alat sesuai fungsi, variasi keterampilan secara langsung dapat meningkatkan partisipasi dalam kegiatan-kegiatan. Bukan hanya keterampilan saja, sikap mental juga memengaruhi partisipasi perempuan.

Temuan penelitian di atas mengungkap faktor-faktor yang memengaruhi kapasitas anggota KWT dalam kegiatan bisnis. Mengacu pada Carland *et al.* (1984), kegiatan bisnis tersebut tidak bisa dikategorikan sebagai *entrepreneurship*, karena yang mewadahi kegiatan bisnis tersebut bukan *entrepreneurial venture*. Kriteria *entrepreneurial venture*, misalnya pengenalan produk baru (Carland *et al.*, 1984: 357) tidak tecermin dalam kegiatan bisnis yang dijalankan anggota KWT.

Dari sisi perilaku individu dari anggota KWT, terdapat satu faktor individu yang memengaruhi kapasitas anggota KWT dalam ke-

giatan bisnis, yakni motivasi bergabung dalam kegiatan bisnis. Motivasi bergabung tersebut diukur menggunakan sejumlah indikator sebagaimana Tabel 1. Sejumlah indikator tersebut tidak merefleksikan sejumlah indikator motivasi berprestasi (*achievement motivation*). Motivasi berprestasi menjadi ciri yang melekat pada seorang *entrepreneur* dan kegiatan bisnis yang *entrepreneurial* (Florin *et al.*, 2007).

Florin *et al.* (2007) mengidentifikasi motivasi berprestasi tersebut sebagai *entrepreneurial drive* dan mengoperasionalkannya menjadi tujuh butir pernyataan: “(1) *to be successful I believe it is important to use your time wisely*, (2) *I feel proud when I look at the results I have achieved in my school activities*, (3) *I do every job as thoroughly as possible*, (4) *I believe it is important to analyze your own weaknesses*, (5) *I make a conscientious effort to get the most out of my available resources*, (6) *I feel good when I have worked hard to improve my assignments*, and (7) *I believe that to be successful a person must spend time planning the future*” (p. 31). Motivasi berprestasi di atas patut dipertimbangkan sebagai arah bagi penelitian berikutnya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini sebagai berikut.

- Karakteristik internal perempuan tani yang tergabung dalam KWT Melati didominasi oleh golongan usia dewasa madya (41–60 tahun), tidak tamat SD, besar anggota keluarga kurang dari atau sama dengan

empat orang, dan berstatus ibu rumah tangga. Motivasi terbesar berkelompok adalah menambah wawasan. Hanya sekitar setengahnya aktif mengikut bisnis keripik singkong dan sulam.

- Karakteristik eksternal terkait keikutsertaan perempuan tani dalam kelompok mencakup secara berturut-turut dari rata-rata komponen tertinggi, yakni peran pimpinan informal, akses terhadap informasi, kerjasama, konflik, dan norma.
- Lama pendidikan formal, motivasi bergabung dengan kelompok tani, norma, kerja sama, dan konflik merupakan variabel-variabel yang memengaruhi kapasitas anggota KWT Melati dalam kegiatan bisnis. Sedangkan, partisipasi anggota KWT Melati secara signifikan dipengaruhi oleh besar keluarga, motivasi bergabung dengan kelompok tani, keterampilan, dan sikap mental.
- Kegiatan bisnis yang dijalankan anggota KWT Melati tidak bisa dikategorikan sebagai *entrepreneurship* karena tidak dilandasi oleh *entrepreneurial venture*. Selain itu, motivasi berprestasi individu anggota KWT Melati tidak tereksplorasi.

### Saran

Adanya keterbatasan subjek penelitian, disarankan untuk memverifikasi penelitian ini menggunakan sampel yang lebih representatif. Selain itu, perlu dieksplorasi lebih lanjut, faktor-faktor yang menyebabkan kegiatan bisnis anggota KWT Melati tidak bisa dikategorikan sebagai *entrepreneurship*.



## DAFTAR RUJUKAN

- Abdulsyani. 1994. *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Arnstein, S.R. 1969. A Ladder of Citizen Participation. *Journal of the American Institute of Planners*, 35 (4): 216-224.
- Carland, J.W., Hoy, F., Boulton, W.R. & Carland, J.A.C. 1984. Differentiating Entrepreneurs from Small Business Owners: a Conceptualization. *Academy of Management Review*, 9 (2): 354-359.
- Davis, K. & Newstorm, W. 1989. *Perilaku dalam Organisasi*. Terjemahan Agus Dharma. 1996. Jakarta: Erlangga.
- Ditjen Bina Produksi Hortikultura Deptan. 2003. <http://www.deptan.go.id>
- Farid, A. 2008. *Kemandirian Petani dalam Pengambilan Keputusan Pengelolaan Usaha Tani: Kasus Petani Sayuran di Kabupaten Bondowoso dan Kabupaten Pasuruan*. Disertasi tidak diterbitkan. Bogor: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Florin, J., Karri, R. & Rossiter, N. 2007. Fostering Entrepreneurial Drive in Business Education: an Attitudinal Approach. *Journal of Management Education*, 31 (1): 17-42.
- Hayati. 2009. *Partisipasi Perempuan terhadap Layanan Lembaga Keuangan Mikro di Provinsi Bali dan NTB*. Laporan Penelitian tidak diterbitkan. Kerjasama antara Pusat Studi Wanita (PSW) Universitas Mataram dengan GTZ-ProFi Jakarta.
- Hicks, H.G. & Ray, G. 1976. *The Management of Organization*. New York: McGraw-Hill Inc.
- Hurlock, E.B. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terjemahan Istiwidayanti dan Soedjarwo. 1999. Jakarta: Erlangga.
- Kartasubrata, J. 1986. *Partisipasi Rakyat dalam Pengelolaan dan Pemanfaatan Hutan di Jawa: Studi Kehutanan Sosial di Daerah Kawasan Hutan Produksi, Hutan Lindung dan Hutan Konservasi*. Disertasi tidak diterbitkan. Bogor: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Katz, D. 1960. The Functional Approach to the Study of Attitudes. *Public Opinion Quarterly*, 24 (2): 163-204.
- Linda, P. 2011. *Hubungan antara Jenis Pekerjaan dan Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Prestasi Anak di SMAN 3 Langsa*. Tugas Akhir tidak diterbitkan. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Nurmalia, N. & Lumintang, R.W.E. 2006. Pembinaan Wanita Pengolah Ikan Asin di Pesisir Muara Angke Jakarta Utara. *Jurnal Penyuluhan*, 2 (2): 91-98.
- Roger, E.M. & Shoemaker, F.F. 1971. *Communication of Innovations: a Cross-Cultural Approach* (2<sup>nd</sup> ed). New York: Macmillan.
- Sangadji, M.N. 2010. *Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Taman Nasional dengan Pola Kemitraan di Kepulauan Togean Sulawesi Tengah*. Disertasi tidak diterbitkan. Bogor: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Sarwono, S.W. 2001. *Psikologi Sosial: Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Slamet, M. 2003. Pemikiran Prof. Margono Slamet. Dalam Ida Yustina & Adjat Sudradjat (Editor), *Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan* (hal. 6-78). Bogor: IPB Press.
- Spencer, L.M. & Spencer, S.M. 1993. *Competence at Work: Models for Superior Performance*. New York: John Wiley and Sons, Inc.

- Mugniesyah, S.S.M., Windarti, H. & Puspitawati, H. 2010. Pemberdayaan Keluarga Petani melalui Peningkatan Akses Perempuan terhadap Skim Kredit Bergulir Usaha Kulawargi Mandiri. Dalam E.S. Wahyuni & Kolopaking (Editor), *Pemberdayaan Perempuan Pedesaan: Pengembangan Metodologis Kajian Perempuan Prof. Pudjiwati Sajogyo* (hal. 151–172). Bogor: Pusat Studi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan IPB.
- Wigna, W. & Puspitawati, H. 2010. Partisipasi Perempuan untuk Meningkatkan Taraf Hidup Keluarga. Dalam E.S. Wahyuni & Kolopaking (Editor), *Pemberdayaan Perempuan Pedesaan: Pengembangan Metodologis Kajian Perempuan Prof. Pudjiwati Sajogyo* (hal. 173–203). Bogor: Pusat Studi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan IPB.